



Analisis Ekonomi Sikap Pekerja Migran Indonesia terhadap Risiko Kerja Luar Negeri

Nurhaliza Novianty Tsania, Yuhka Sundaya*

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 19/9/2023

Revised : 22/12/2023

Published : 23/12/2023



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 3

No. : 2

Halaman : 117 - 124

Terbitan : Desember 2023

ABSTRAK

Artikel ini menyajikan hasil penelitian ekonomi terhadap pekerja migran Indonesia (PMI) dalam memilih sikap terhadap risiko kerja di luar negeri. Data primer diperoleh melalui survei terhadap calon PMI yang dikelola oleh Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) Provinsi Jawa Barat. Data yang digali merepresentasikan aspek ekonomi, sosial, demografi, dan kelembagaan migrasi, dengan sifat data campuran, yaitu *nominal*, *ordinal* dan *multinomial*. Metode ekonometrika *qualitative limited dependent variable* (QLDV) digunakan untuk mengestimasi persamaan *ordered logit*. Hasil estimasi marginal efek menemukan bahwa PMI akan condong menjadi risk lover dengan peluang sebesar 0.6343, ketika tingkat upah di negara tujuannya rata-rata sebesar 15 juta rupiah per bulan dengan umur sekitar 30 tahun, meskipun mereka tidak berpartisipasi dalam komunitas migran, dan memiliki pendapatan potensial.

Kata Kunci : *Sikap Terhadap Risiko, Migrasi Internasional, Pekerja Migran*

ABSTRACT

This article presents the results of economic research on Indonesian migrant workers in choosing attitudes toward the risks of working abroad. Primary data were obtained through a survey of prospective migrant workers managed by the Indonesian Migrant Workers Protection Agency of West Java Province. The data explored represent economic, social, demographic, and institutional aspects of migration, with mixed data properties, namely nominal, ordinal and multinomial. The qualitative limited dependent variable (QLDV) econometric method was used to estimate the ordered logit equation. The marginal effect estimation results found that migrant workers will tend to be risk lovers with a probability of 0.6343, when the wage level in their destination country is on average 15 million rupiah per month with an age of about 30 years, even though they do not participate in the migrant community, and have potential income.

Keywords : *Attitude Toward Risk, International Migration, Migrant Workers.*

© 2023 Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Penawaran tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri mengalami peningkatan. Sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1, perkembangan jumlah pekerja migran terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2022 sebanyak 3,37 juta orang hingga kuartal III tahun 2022 (Wafin Renaldi & Nurfahmiyati, 2022). Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 3,4 persen dari tahun 2021. Dari tahun 2016 hingga 2019, jumlah dan persentasenya terus bertambah. Pada masa pandemi covid-19 pekerja migran dari Indonesia masih eksis, meski jumlah dan persentasenya turun 550 orang atau sekitar 14,7 persen. Namun setelah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) mulai longgar tahun 2022, jumlahnya meningkat 1,9 persen.

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Pekerja Migran Indonesia, 2015 – 2022

Tahun	Jumlah Pekerja Migran (juta orang)	Perubahan (ribu orang)	Perubahan (persen)
2017	3,549	38	1,1
2018	3,651	102	2,9
2019	3,742	91	2,5
2020	3,192	-550	-14,7
2021	3,254	62	1,9
2022	3,366	112	3,4

Sumber: Bank Indonesia - BNP2TKI, Tahun 2022

Jawa Barat merupakan provinsi dengan penyumbang PMI terbanyak ketiga se-Indonesia setelah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Tabel 2 menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat, meskipun memiliki jumlah PMI yang lebih sedikit dibandingkan Jawa Timur dan Jawa Tengah yaitu sebanyak 33 285 orang pada tahun 2022, menunjukkan adanya potensi dan kestabilan dalam pengiriman PMI ke negara tujuan, sehingga provinsi Jawa Barat dapat dijadikan fokus perhatian dalam upaya pengembangan sektor pekerja migran.

Tabel 2. Penempatan PMI di Tiga Wilayah Tertinggi, Tahun 2019-2022 (orang)

Tahun	Jawa Timur	Jawa Tengah	Jawa Barat
2019	70 410	60 602	58 013
2020	37 829	26 335	23 255
2021	28 810	17 504	12 178
2022	51 348	47 480	33 285

Sumber: BP2MI, Tahun 2022

Pekerja migran Indonesia dihadapkan pada berbagai risiko yang bisa terjadi pada dirinya. Setiap tahunnya, Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) menerbitkan data pengaduan PMI bermasalah. Pada tahun 2022, tercatat jumlah pengaduan pekerja migran di negara penempatan sebanyak 1 987 kasus. Pada tahun 2022, kasus PMI yang ingin dipulangkan merupakan kasus tertinggi dengan total sebanyak 511 pengaduan. Pengaduan PMI terjadi karena adanya laporan kasus seperti perdagangan orang, penyiksaan, gaji yang tidak dibayar, bekerja tidak sesuai jobdesk, serta beberapa permasalahan lainnya terutama PMI yang berangkat secara ilegal.

Meskipun akan menghadapi risiko yang tinggi, penawaran pekerja migran dari Indonesia faktanya masih mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan tersebut menampilkan indikasi atau gejala bahwa seolah-olah pekerja migran Indonesia memiliki sikap risk lover yang tinggi. Perhatian tertuju pada alasan-alasan dibalik gejala tersebut. Dalam mikroekonomi, masalah tersebut menginduksi pada topik harapan kegunaan (*expected utility*). Ada tiga tipe pelaku ekonomi dalam menghadapi situasi yang tidak pasti, yaitu risk averse, risk neutral, dan risk lover. Oleh karena itu, gejala yang dimunculkan tadi memerlukan penelitian ekonomi untuk memahami kondisi yang menjelaskan sikap PMI terhadap risiko yang mungkin terjadi.

Migrasi adalah kegiatan yang secara inheren berisiko. Meskipun gagasan bahwa sikap individu terhadap risiko memainkan peran penentu dalam kecenderungan migrasi bukanlah hal yang baru, namun peluang studinya tampak masih terbuka luas. (Sjaastad LA., 1962) mengemukakan bahwa dalam ilmu ekonomi, pendekatan tradisional dalam studi migrasi adalah model modal manusia standar, yang menganggap migrasi sebagai keputusan investasi modal manusia, calon migran menghitung nilai peluang pasar tenaga kerja di lokasi saat ini dan lokasi yang akan dituju, dan dengan mempertimbangkan biaya-biaya yang terkait dengan migrasi memilih lokasi yang memaksimalkan nilai bersih saat ini (*net present value*) dari pendapatan seumur hidup. Model awal tidak mempertimbangkan perbedaan individu dalam mempertimbangkan risiko, dan mengkaji ketidakpastian sebagai gangguan. Penelitian empiris lainnya menunjukkan bahwa preferensi risiko individu berperan penting dalam keputusan migrasi. Penelitian oleh (Jaeger DA, 2010), (Roca Paz R, 2021), (Akgüç *et al.*, 2016) dan (Dustmann C, 2017) mengkaji tipe risiko pekerja migran dengan metode yang berbeda. Namun, tidak satupun dari penelitian tersebut yang menemukan variabel tingkat upah di negara tujuan sebagai penjas terhadap perubahan tipe risiko pekerja migran. Padahal, tingkat upah adalah insentif utama dan menjadi mover dalam pasar tenaga kerja migran. Penelitian yang kami kerjakan berbeda dari model dasar dan metodenya. Untuk mengisi serial studi pada area ekonomi migrasi, kami menggunakan sudut pandang *expected utility*, dan diestimasi dengan ekonometrika *ordered logit* untuk menggali kondisi yang memosisikan tipe PMI yang risk averse, risk neutral, dan risk lover. Kemudian menemukan bahwa variabel tingkat upah di negara tujuan signifikan mengubah tipe risiko pekerja migran Indonesia.

Artikel ini disusun ke dalam empat bagian utama. Pada bagian berikutnya disajikan metode yang digunakan untuk memperoleh informasi yang disajikan pada bagian ketiga, dan pada bagian disajikan kesimpulannya. Metode yang digunakan adalah ekonometrika *ordered logit*. Metode tersebut digunakan untuk menggali informasi mengenai kondisi yang memosisikan tiga tipe sikap PMI terhadap risiko (*risk averse*, *risk neutral*, dan *risk lover*). Dalam pembahasan, karena itu menampilkan faktor yang memengaruhi terbentuknya tiga tipe risiko tersebut, dan kondisi yang membentuknya. (Aidha, 2019)

B. Metode Penelitian

Sikap PMI terhadap risiko bisa mengalami perubahan. Dalam kondisi tertentu, mereka bisa menjadi risk averse, risk neutral, dan risk lover. Risk averse adalah PMI yang takut untuk menghadapi risiko menjadi pekerja migran, sebaliknya risk lover adalah PMI yang berani untuk menghadapi risiko. Sebagaimana telah dijelaskan pada pendahuluan, risiko kerja PMI mencakup penipuan peluang kerja, gaji yang tidak dibayar,

perdagangan orang, serta beberapa permasalahan lainnya terutama PMI yang berangkat secara ilegal. Kami mengukur sikap PMI terhadap risiko dengan data kualitatif yang bertingkat (ordered): takut (averse = 0), biasa saja (neutral = 1), dan berani (lover = 2). Untuk mengidentifikasi faktor penyebab perubahannya menggunakan model ordered logit sebagaimana disajikan pada persamaan (1). Variabel X pada sisi kanan persamaan tersebut merangkum variabel penjelas (wage, MG, OI, umur).

$$\text{Prob (ATR}_m=1|X_m) = \frac{1}{1+\text{Exp}(\alpha X_m - \mu_1)} \quad (1a)$$

$$\text{Prob (ATR}_m=2|X_m) = \frac{1}{1+\text{Exp}(\alpha X_m - \mu_2)} - \frac{1}{1+\text{Exp}(\alpha X_m - \mu_1)} \quad (1b)$$

$$\text{Prob (ATR}_m=3|X_m) = 1 - \frac{1}{1+\text{Exp}(\alpha X_m - \mu_2)} \quad (1c)$$

dimana:

ATR = sikap terhadap risiko

WAGE = upah di negara tujuan

MG = komunitas migran

OI = pendapatan keluarga lainnya

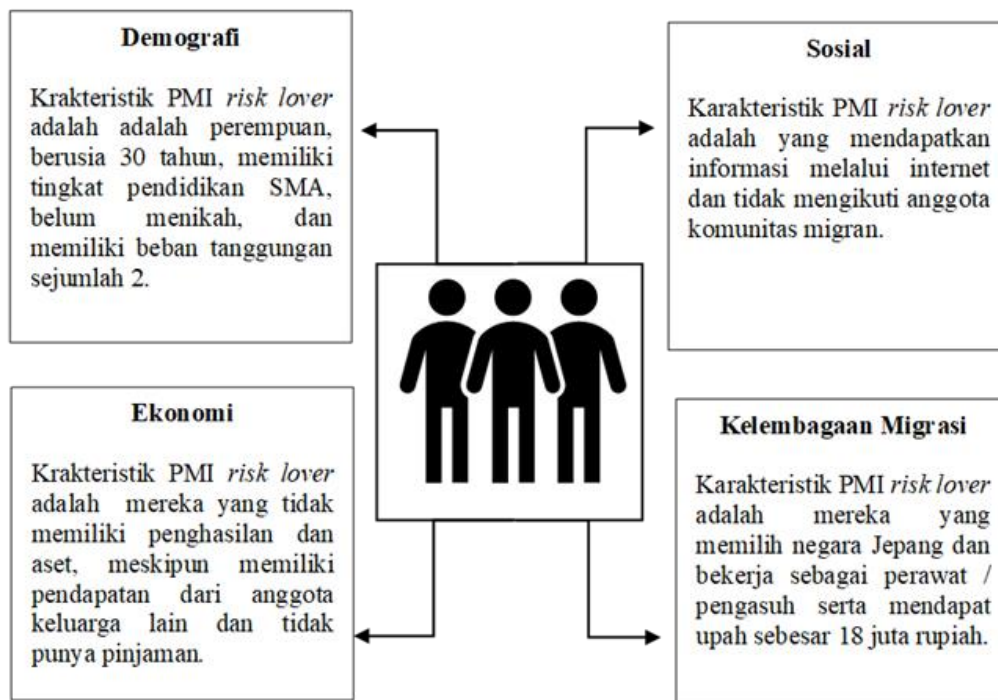
umur = umur PMI

Data primer diperoleh melalui survei terhadap calon PMI yang dikelola oleh Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) Provinsi Jawa Barat. Data yang digali merepresentasikan aspek ekonomi, sosial, demografi, dan kelembagaan migrasi, dengan sifat data campuran, yaitu nominal, ordinal dan multinomial. Menurut (Neuman WL, 2014), teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu convenience sampling, salah satu bentuk dari nonprobability sampling, dimana sampel dipilih berdasarkan populasi yang tersedia dan mudah dijangkau oleh peneliti. Jumlah populasi PMI di Jawa Barat pada tahun 2022 sebanyak 33 285, kemudian dengan tingkat kesalahan (α) 0,015, maka jumlah sample PMI yang diamati sebanyak 65 orang. Data diperoleh dengan wawancara yang dipandu dengan kuesioner.

Estimasi model ekonometrika diperoleh dengan menggunakan kriteria teori pasar tenaga kerja, statistik, dan ekonometrika. Estimasinya dibantu dengan perangkat lunak STATA 17. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Park HM, 2009) dan (Sundaya Y., 2011), dapat dipahami bahwa penggunaan software STATA 17 memudahkan estimasi model ordered logit, terutama di dalam menampilkan odds ratio dan efek marjinal. Berbeda dengan model regresi dengan teknik minimisasi error, interpretasi model ordered logit tidak bergantung pada koefisien langsung, melainkan pada odds ratio, dan pengaruh perubahannya dieksplorasi melalui efek marjinal yang merupakan turunan pertama dari odds ratio terhadap seluruh variabel penjelas. Pengaruh perubahan ini bersifat simultan dan tidak menggunakan interpretasi *ceteris paribus*.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada Gambar 1 ditampilkan ringkasan karakteristik PMI berbasis tipe risiko. Ringkasan tersebut diperoleh dengan cara tabulasi sifat demografi, sosial, ekonomi, dan kelembagaan migrasi berdasarkan tipe risiko. Penulis hanya menampilkan karakteristik PMI yang *risk lover*. Ringkasnya, PMI yang *risk lover* adalah perempuan berusia muda, berpendidikan setara SMA, belum menikah, mengakses internet, dan pengangguran. Mereka cenderung memilih Negara Jepang, karena negara ini lebih tertib dalam urusan migrasi. Kecenderungannya mereka memilih sebagai perawat dengan rata-rata upah sebesar 18 juta rupiah.



Gambar 1. Ringkasan Sifat PMI Berdasarkan Sikap Terhadap Risiko

Berdasarkan hasil estimasi model *ordered logit* secara berulang, ditemukan empat variabel yang memenuhi kriteria teori pasar tenaga kerja, statistik, dan ekonometrika. Tradisi menyajikan hasil pengolahan model *ordered logit*, biasanya menampilkan informasi hasil estimasi awal, *odds ratio*, efek marjinal, dan simulasi model. Perbedaannya, *odds ratio* mengandung sifat *ceteris paribus*, sedangkan efek marjinal menampilkan informasi peluang dengan mempertimbangkan kondisi seluruh variabel penjelas. Keempat variabel yang berarti dalam menjelaskan perubahan tipe risiko PMI adalah tingkat upah, partisipasi dalam komunitas migran, umur, dan eksistensi pendapatan dari anggota rumah tangga lain.

Hasil estimasi efek marjinal, yang dikembangkan dari *odds ratio*, memberikan informasi peluang tiga jenis tipe risiko PMI. Secara keseluruhan, Tabel 4 menampilkan informasi mengenai besarnya peluang PMI yang *risk averse*, *risk neutral* dan *risk lover* terhadap risiko di bawah kondisi rata-rata variabel penjelas (kolom terakhir). Setiap sel pada tipe risiko PMI berkoordinasi dengan variabel penjelasnya, menampilkan pengaruh parsial perubahan variabel penjelas terhadap perubahan peluang masing-masing kategori ATR. Angka efek marjinal pada baris terakhir menampilkan informasi tanda dan besaran pengaruh masing-masing variabel penjelas terhadap tipe risiko PMI. Bagi PMI yang memperoleh upah rata-rata sebesar 15 juta, berumur mendekati 30 tahun, meskipun memiliki pendapatan dari anggota keluarga lain rata-rata sebesar 1,5 juta rupiah, dan tidak berpartisipasi dalam komunitas migran, maka peluangnya untuk menjadi PMI *risk averse* dan *risk neutral* dan *risk lover* secara berurutan diprediksi sebesar 0.062, 0.3036 dan 0.6343. Dengan kata lain, kondisi tersebut akan membentuk PMI menjadi *risk lover*.

Tabel 4. Efek Marjina Model Ekonometrika *Ordered Logi*

Variabel Penjelas	P> z	Tipe Risiko PMI			Rata-Rata Variabel Penjelas
		Risk Averse	Risk Neutral	Risk Lover	
[1]		[2]	[3]	[4]	[5]
Wage	0,015	-0.0076	-0.0226	0.0302	15.2462
MG	0,128	-0.0684	-0.2692	0.3375	0.1385
Umur	0,007	0.0066	0.0197	-0.0263	29.5846
OI	0,027	0.0227	0.0677	-0.0904	1.4923
Peluang		0.0620	0.3036	0.6343	

Sumber : Hasil estimasi STATA 17

Perbandingan hasil penelitian kami dalam serial studies mengenai risiko dan migrasi disajikan pada Tabel 5. Penelitian Jaeger (2), Dustmann *et al.*, dan Akgüç *et al* (4) menampilkan tipe risiko dengan indeks risiko dari skala 0 hingga 10, di mana nilai 0 menunjukkan sikap *risk averse* yang tinggi, dan nilai 10 menunjukkan sikap individu yang sangat *risk lover*. Tabel 5 menampilkan bahwa Jaeger (2) dan Akgüç *et al.*,(4) mengestimasi sikap risiko pekerja migran dengan model probit, begitupun halnya dengan Dustmann *et al.*, (5). Jaeger (2) fokus pada variabel penjelas seperti jenis kelamin, umur, status pernikahan, pendidikan, daerah asal, dan alasan pindah sebagai prediktor sikap risiko pekerja migran. Dustmann *et al.* (5) lebih menitikberatkan pada variabel jenis kelamin, umur, status pernikahan, jumlah saudara, dan jumlah anak sebagai variabel penjelas. Sementara itu, Akgüç *et al.*, (4) memperhatikan variabel jenis kelamin, umur, status pernikahan, jumlah anak, pendidikan, kepemilikan rumah, dan total pendapatan keluarga sebagai faktor-faktor penentu sikap risiko pekerja migran. Adapun Roca Paz (3) dalam penelitiannya juga menggunakan metode probit untuk mengestimasi sikap risiko pekerja migran. Namun, yang membedakan penelitiannya adalah dalam pengukuran indeks risiko. Roca Paz mengukur sikap risiko pekerja migran dengan skala indeks yang berada dalam rentang 0 hingga 5, di mana nilai 0 menunjukkan sikap sangat *risk averse*, dan nilai 5 menggambarkan sikap yang lebih condong ke arah *risk lover*. Seperti peneliti lainnya, Roca Paz (3) juga mempertimbangkan variabel penjelas yang beragam dalam penelitiannya, termasuk jenis kelamin, umur, status pernikahan, jumlah anak, pendidikan, kepemilikan rumah, dan total pendapatan keluarga. Faktor-faktor tersebut dianggap mempengaruhi sikap risiko pekerja migran terhadap kesediaan mereka untuk bermigrasi dan bekerja di luar negeri.

Tabel 5. Studi Risiko dan Migrasi Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Model	Variabel Penjelas Tipe Risiko
1.	Roca Paz dan Uebelmesser	Probit	Jenis kelamin, umur, status pernikahan, jumlah anak, pendidikan, kepemilikan rumah, total pendapatan keluarga.
2.	Jaeger, Dohmen T, Falk A, Huffman D, Sunde U dan Bonin H	Probit	Jenis kelamin, umur, status pernikahan, pendidikan, daerah asal, alasan pindah
3.	Dustmann C, Fasani F, Meng X, dan Minale L	Probit	Jenis kelamin, umur, status pernikahan, jumlah saudara, jumlah anak.
4.	Akgüç M, Liu X, Tani M, dan Zimmermann KF	Probit	Jenis kelamin, umur, status pernikahan, jumlah anak, pendidikan, kepemilikan rumah, total pendapatan keluarga.

Sumber: Hasil ulasan literatur

Namun, tidak satupun dari penelitian tersebut yang menemukan variabel tingkat upah di negara tujuan sebagai penjelas terhadap perubahan tipe risiko pekerja migran. Padahal, tingkat upah adalah insentif utama dan menjadi *mover* dalam pasar tenaga kerja migran. Penelitian yang kami kerjakan berbeda dari model dasar dan metodenya. Untuk mengisi serial studi pada area ekonomi migrasi, kami menggunakan sudut pandang *expected utility*, dan diestimasi dengan ekonometrika *ordered logit* untuk menggali kondisi yang memosisikan tipe PMI yang *risk averse*, *risk neutral*, dan *risk lover*. Kemudian menemukan bahwa variabel tingkat upah di negara tujuan signifikan mengubah tipe risiko pekerja migran Indonesia.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menampilkan dua kesimpulan yaitu, (1) Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa PMI memiliki berbagai pertimbangan dalam memilih sikap terhadap risiko yang dipengaruhi oleh aspek demografi, sosial, ekonomi dan migrasi. PMI yang memiliki sikap berani dalam mengambil risiko adalah perempuan, berusia 30 tahun, memiliki tingkat pendidikan SMA, belum menikah, dan memiliki beban tanggungan sejumlah 2. PMI yang mendapatkan informasi melalui internet lebih berani menghadapi risiko. PMI yang tidak mengikuti anggota komunitas migran cenderung lebih berani daripada yang merupakan anggota komunitas migran. PMI yang memiliki sikap berani mengambil risiko cenderung tidak memiliki penghasilan saat ini, pinjaman, atau aset. Pendapatan dari anggota keluarga lain juga dapat mempengaruhi sikap PMI menjadi *risk averse*. PMI ke Jepang cenderung berani mengambil risiko. Pekerjaan sebagai perawat/ pengasuh membuat PMI berani mengambil risiko. PMI menjadi *risk lover* jika upah di negara tujuan sebesar 18 juta rupiah. (2) Bagi PMI yang memperoleh upah rata-rata sebesar 15 juta, berumur mendekati 30 tahun, meskipun memiliki pendapatan dari anggota keluarga lain rata-rata sebesar 1,5 juta rupiah, dan tidak berpartisipasi dalam komunitas migran, maka peluangnya untuk menjadi PMI *risk averse* dan *risk neutral* dan *risk lover* secara berurutan diprediksi sebesar 0.062, 0.3036 dan 0.6343. Dengan kata lain, kondisi tersebut akan membentuk PMI menjadi *risk lover*.

Daftar Pustaka

- Aidha, C. N. , M. D. , S. D. , N. D. R. , A. F. , P. R. , S. & A. W. (2019). *Studi Terhadap Profil dan Risiko Konsumen Kartu Kredit dan Pinjaman Online*.
- Akgüç, M., Liu, X., Tani, M., & Zimmermann, K. F. (2016). Risk attitudes and migration. *China Economic Review*, 37, 166–176. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2015.12.004>
- Dustmann C, F. F. M. X. M. L. (2017). *Risk Attitudes and Household Migration Decisions* (1st ed., Vol. 58).
- Jaeger DA, D. T. F. A. H. D. S. U. B. H. (2010). *DIRECT EVIDENCE ON RISK ATTITUDES AND MIGRATION*. papers2://publication/uuid/23F3D1C4-B7AF-4BB9-8791-4DFDBA749CCD.
- Neuman WL. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (Vol. 30). Teaching Sociology.
- Park HM. (2009). *Regression Models for Ordinal and Nominal Dependent Variables Using SAS, Stata, LIMDEP, and SPSS** (812th ed., Vol. 4724).
- Roca Paz R, U. S. (2021). *Risk attitudes and migration decisions* (3rd ed., Vol. 61). J Reg Sci.

Sjaastad LA. (1962). *The Costs and Returns of Human Migration* (Vol. 70). J Polit Econ.

Sundaya Y. (2011). *ANALISIS KEUNTUNGAN DAN PELUANG PENGGUNAAN ALAT TANGKAP LEGAL DAN ILLEGAL DI KABUPATEN INDRAMAYU*. Institut Pertanian Bogor.

Wafin Renaldi, & Nurfahmiyati. (2022). Pengaruh Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sumbar. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 23–30. <https://doi.org/10.29313/jrieb.vi.647>